

ANALISIS BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN PEMBELAJARAN SOCRATES KONTEKSTUAL DI SMP NEGERI 1 PADANGRATU LAMPUNG TENGAH

Siti Rahma¹, Farida², Suherman²

¹UIN Raden Intan, sitirahma3@yahoo.com

^{2,3}UIN Raden Intan

Abstract

This study aims to describe students' critical thinking skills with Socrates contextual learning. This research is a descriptive qualitative research. The subjects of this study are the students of SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah class VII-F by purposive sampling. The research subjects are five students from each level of critical thinking ability. Data collection has been done by the observation, written test, interview, and documentation. Data validity used triangulation technique. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion. The result of the research shows that the critical thinking ability of grade VII-F students of SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah is belong to enough category. This can be seen from the average of critical thinking skill test of class VII-F students is 65,43 and in critical thinking ability which more dominant are the students with enough category with percentage 46,4% from 28 student. Students with critical thinking skills are visible enough to do the questions well in indicators providing a simple explanation, excellent in basic skills building indicators, lacking in conclusive indicators, both in indicators making further explanations, and sufficient in indicators of strategies and tactics. In general, students who are active when learning with Socrates contextual learning show the results that tend to be better than students who are less active in learning.

Keywords: *Contextual; Critical Thinking; Socrates*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran Socrates kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang diambil adalah siswa SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah kelas VII-F dengan cara *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah lima orang dari masing-masing tingkatan kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah tergolong ke dalam kategori cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F sebesar 65,43 dan kemampuan berpikir kritis yang lebih dominan adalah siswa dengan kategori cukup dengan presentase 46,4% dari 28 siswa. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis cukup terlihat mengerjakan soal dengan baik dalam indikator memberikan penjelasan sederhana, sangat baik dalam indikator membangun keterampilan dasar, kurang dalam indikator menyimpulkan, baik dalam indikator membuat penjelasan lebih lanjut, dan cukup dalam indikator *strategies and tactic*. Secara umum siswa yang aktif saat pembelajaran dengan pembelajaran Socrates kontekstual menunjukkan hasil yang cenderung lebih baik daripada siswa yang kurang aktif saat pembelajaran.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Socrates Kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terencana, bertujuan, sistematis, terstruktur, dan terukur untuk membantu, mendorong, mengarahkan, dan mengelola manusia menuju perbaikan dan peningkatan kemanusiaannya (Putra, 2012). Pembelajaran dalam pendidikan diupayakan agar sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah siswa, mampu berkembang dengan baik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi dalam kurikulum matematika yang harus dimiliki siswa.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan penalaran dalam matematika (Duncan, 2010 dan Wood, 2002). Berpikir kritis adalah kebiasaan berpikir yang ditandai dengan semangat untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak atau berusaha untuk menangkap pengetahuan dengan baik dalam rangka merumuskan pendapat atau kesimpulan (AACU, 2010). Kemampuan berpikir kritis mutlak dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan masalah karena, dengan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa interpretasi melalui eksplorasi suatu masalah, menangkap masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi, dan mengemukakan pendapat dirinya sendiri. (Mujib, 2016)

Berdasarkan prapenelitian melalui wawancara dengan seorang guru bidang studi matematika kelas VII SMPN 1 Padangratu bernama Bapak Suranto, S.Pd menyatakan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, ceramah, dan penugasan yang menyebabkan siswa masih pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa belum terasah dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar siswa pada mid semester kelas VII SMPN 1 Padangratu, dari jumlah siswa kelas VII yaitu 196 siswa, hanya 99 siswa (50,5%) yang mendapatkan hasil belajar di atas kriteria ketuntasan minimum.

Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh relevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan (Zain & Djamarah, 2010). Pemilihan metode dalam pembelajaran dapat membantu guru memudahkan penyampaian materi sehingga siswa mudah memahami pelajaran. Berpikir kritis dapat diasah dalam proses belajar. Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini ialah, bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya. Pandangan ini pada umumnya dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt (Wahid & Mustaqim, 2010). Proses berpikir yang baik tentunya akan membawa dampak yang baik pula pada prestasi belajar siswa. Proses berpikir siswa dapat berjalan dengan baik jika terdapat peran serta guru yang nantinya dapat membantu siswa untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar sesuai dengan yang diinginkan (Widyastuti, 2015).

Berpikir kritis seorang siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat memilih suatu metode yang tepat agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Metode yang di dalamnya dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam teori, salah satu metode pembelajaran yang memuat pertanyaan-pertanyaan kritis dalam suatu diskusi adalah metode Socrates. Pembelajaran dengan metode Socrates menuntut pembelajaran berpikir kritis dan hasil akhirnya juga bersikap kritis. Strategi ini juga menekankan dialog-dialog pemikiran sebagai usaha mengungkapkan suatu objek pembahasan menuju pada hakikat terdalamnya (Iqrammah & Kusnan, 2010).

Pertanyaan-pertanyaan kritis dalam metode Socrates dapat membuat siswa tertarik untuk berpikir dan menjawab, namun jika diberikan pertanyaan terus menerus tentunya siswa akan

merasa jenuh. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih tertarik menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk mengasah berpikir kritis siswa, yaitu pendekatan kontekstual.

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2011).

Pendekatan kontekstual dapat mendorong siswa lebih tertarik dengan materi pelajaran karena didasarkan pada kehidupan nyata dan sehari-hari. Dengan dipadukannya metode Socrates dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah analisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran Socrates kontekstual di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Padangratu semester genap tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2011). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tes tertulis dan angket. Instrumen angket terbukaterdiri dari empat pertanyaan untuk melihat respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pembelajaran Socrates kontekstual. Soal tes berbentuk uraian (*essay*) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan kriteria penskoran berdasarkan lima indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur. Klarifikasi jawaban siswa dengan skor 0 untuk siswa yang tidak menjawab, skor 1-3 untuk jawaban salah atau kurang tepat, dan skor 4 untuk jawaban tepat atau benar (Yudhanegara & Eka Lestari, 2015). Skor yang telah diubah menjadi presentase skor total selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam masing-masing lima kategori kemampuan berpikir kritis (Hakim, 2015)

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kemampuan Siswa

Presentase Skor Total Siswa	Kategori Kemampuan Siswa
$90\% \leq A \leq 100\%$	A (Sangat Baik)
$75\% \leq B < 90\%$	B (Baik)
$55\% \leq C < 75\%$	C (Cukup)
$40\% \leq D < 55\%$	D (Kurang)
$0\% \leq E < 40\%$	E (Sangat Kurang)

Sebelum soal tes dan angket digunakan untuk penelitian, dilakukan uji coba instrumen. Untuk soal tes dilakukan uji validasi isi dengan penilaian yang dilakukan oleh pakar (*expert judgement*), uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, uji validitas dengan

koefisien korelasi *product moment*, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Sedangkan untuk angket, dilakukan uji validitas angket dengan validasi isi. Validasi isi untuk menilai apakah suatu instrumen mempunyai validitas yang baik, dilakukan melalui *expert judgement* atau penilaian yang dilakukan oleh pakar (Sukardi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan terhadap materi bilangan bulat menggunakan metode Socrates dan pendekatan kontekstual. Kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan apersepsi untuk mengingatkan kembali siswa tentang materi bilangan. Untuk lima menit pertama, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan dengan teman sebangku yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok.

Guru membagi banyak siswa menjadi lima kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai tujuh siswa. Kemudian guru membagikan LKS ke masing-masing siswa pada setiap kelompok. Guru juga menginformasikan kepada siswa tentang cara pengerjaan LKS. Untuk 30 menit pertama guru meminta siswa atau masing-masing kelompok untuk mencari penyelesaian soal dengan metode atau cara masing-masing. Guru memberikan arahan dan bimbingan selama proses diskusi berlangsung.

Pada awalnya siswa masih kurang aktif pada pertemuan pertama yang terlihat dari belum beraninya siswa mengungkapkan pendapat sebelum ditunjuk oleh guru dan masih malunya siswa menjawab setelah ditunjuk oleh guru. Kurang aktifnya siswa pada pertemuan pertama karena sosok peneliti yang masih baru dan belum saling mengenal antara siswa dan guru. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran Socrates kontekstual pada pertemuan selanjutnya meskipun siswa masih harus terus diberi bimbingan yang lebih.

Selama proses diskusi dan tanya jawab, guru terus membimbing siswa dalam menemukan konsep materi dasar bilangan bulat. Pada umumnya siswa terlihat antusias dalam berdiskusi untuk memecahkan persoalan yang ada pada LKS. Selama proses diskusi berjalan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates dan mengadakan uji silang pertanyaan untuk membuat siswa aktif dan berpikir lebih kritis. Guru juga mempersilakan siswa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi untuk memecahkan persoalan bersama sampai memperoleh kesimpulan.

Setelah kegiatan pembelajaran selama tiga pertemuan dengan pembelajaran Socrates kontekstual dan materi bilangan bulat selesai diajarkan, dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil tes siswa, didapat data sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Secara Umum

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase	Rentang Nilai
1	A (Sangat Baik)	1	3,6%	$90\% \leq A \leq 100\%$
2	B (Baik)	8	28,6%	$75\% \leq B < 90\%$
3	C (Cukup)	13	46,4%	$55\% \leq C < 75\%$
4	D (Kurang)	4	14,3%	$40\% \leq D < 55\%$
5	E (Sangat Kurang)	2	7,1%	$0\% \leq E < 40\%$

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada tes dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Terdapat satu siswa (3,6%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik.
- Terdapat delapan siswa (28,6%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik.
- Terdapat 13 siswa (46,4%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis cukup.

- d. Terdapat empat siswa (14,3%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang.
 e. Terdapat dua siswa (7,1%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Padangratu masuk ke dalam kategori cukup dengan presentase 46,4%. Kategori cukup dapat dilihat pula dari rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas VII-F SMP Negeri 1 Padangratu sebesar 65,43. Untuk lebih jelas mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa tiap indikator, maka perlu dipaparkan kesalahan siswa dalam menjawab soal kemampuan berpikir kritis.

1. Indikator Memberikan Penjelasan Sederhana

Untuk indikator 1, ada empat siswa yang kurang teliti dalam mendaftar bilangan bulat dan bilangan negatif, siswa belum mampu memfokuskan diri dalam pertanyaan, dan belum bisa memberikan penjelasan sederhana serta bukti atas jawaban yang dipilih.

2. Indikator Membangun Keterampilan Dasar

Untuk indikator 2, sebagian siswa belum bisa menentukan mana yang merupakan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif dan sebagian siswa masih kebingungan dalam menentukan letak bilangan bulat pada garis bilangan. Siswa belum memahami konsep dasar tentang bilangan bulat dan garis bilangan.

3. Indikator Menyimpulkan

Untuk indikator 3, masih banyak siswa yang belum bisa menyimpulkan hasil pengoperasian. Masih salah dalam mengerjakan operasi campuran bilangan bulat.

4. Indikator Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut

Untuk indikator 4, ada dua siswa yang mendapatkan skor belum maksimal. Kesalahan terletak pada kurang telitinya siswa membedakan bilangan positif dan negatif, serta belum mampunya siswa menjelaskan lebih lanjut untuk asumsi mereka.

5. Indikator Strategi dan Taktik

Untuk indikator 5, tidak ada siswa yang menjawab dengan benar soal perpangkatan. Kesalahan terletak belum bisanya siswa untuk memutuskan suatu tindakan pada persoalan dan belum bisa menghitung pangkat dua serta pangkat tiga.

Berikut rekapitulasi analisis data hasil tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan kelima indikator berpikir kritis dengan presentase siswa yang menjawab soal dengan benar.

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Rata-rata Siswa Kelas Penelitian

No	Indikator Berpikir Kritis	Presentase yang Mendapatkan Skor Maksimal	Keterangan
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	69,10%	Cukup
2	Membangun Keterampilan Dasar	48,20%	Kurang
3	Menyimpulkan	35,70%	Sangat Kurang
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	92,90%	Sangat baik
5	Strategi dan Taktik	0%	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 3 dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Padangratu memiliki kemampuan yang cukup dalam memberikan penjelasan sederhana, kemampuan kurang dalam membangun keterampilan dasar, kemampuan sangat kurang dalam menyimpulkan, sangat baik dalam memberikan penjelasan lebih lanjut, dan sangat kurang dalam mengerjakan soal indikator *strategies and tactic*. Siswa kelas VII-F memiliki kemampuan paling baik pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut.

Selanjutnya, dilakukan analisis kemampuan berpikir kritis per subjek. Kelima subjek diambil dari masing-masing kategori tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa, didapat kelima subjek yaitu M1 dengan kemampuan berpikir kritis sangat baik, M2 dengan kemampuan baik, M3 dengan kemampuan cukup, M4 dengan kemampuan kurang, dan M5 dengan kemampuan sangat kurang. Berikut hasil analisis kemampuan berpikir kritis per subjek.

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Subjek Penelitian

No	Indikator Berpikir Kritis	Kemampuan Berpikir Kritis				
		M1	M2	M3	M4	M5
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
2	Membangun Keterampilan Dasar	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Cukup	Cukup
3	Menyimpulkan	Sangat Baik	Baik	Kurang	Kurang	Sangat Kurang
4	Membuat Penjelasan Lebih Lanjut	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik
5	Strategi dan Taktik	Baik	Cukup	Cukup	Sangat Kurang	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 4 didapat kesimpulan semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin baik dalam mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis yang mencakup lima indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan *strategies and tactic*.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F masuk dalam kategori cukup dan sebagian siswa belum mendapatkan hasil yang memuaskan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu saat diskusi dan tanya jawab, ketika guru memberikan pertanyaan ke salah seorang siswa atau kelompok, siswa dan kelompok lainnya tidak memperhatikan. Hal ini menyebabkan siswa yang belum memahami konsep dasar bilangan menjadikan siswa tidak paham dengan materi bilangan bulat.

Matematika adalah pelajaran yang konsepnya tersusun secara hierarkis dari yang mudah ke yang sulit atau rumit. Dengan demikian, jika siswa belum dapat menguasai konsep yang mendasar maka siswa akan merasa kesulitan menguasai konsep yang lebih lanjut (Purwoto, 1996). Faktor selanjutnya yaitu siswa masih malas dalam mengoptimalkan cara berpikir. Berpikir kritis sangat mempengaruhi proses belajar. Belajar diawali dari proses ingin tahu. Ketika seseorang mempunyai masalah dan ingin menyelesaikannya, Ia akan menggunakan pikirannya untuk melihat fakta-fakta apa saja yang terjadi di sekitarnya yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kemudian Ia menghubungkan fakta-fakta yang ada lalu berpikir mencari alternatif penyelesaian sehingga nantinya didapatkan penyelesaian yang diinginkan (Suherman, 2017).

Kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar bilangan, belum optimal dan tertariknya siswa dalam berpikir mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F masih dalam kategori cukup. Kedua faktor tersebut terlihat selama kegiatan pembelajaran dan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Sedangkan untuk pembelajaran dengan pembelajaran Socrates kontekstual, berdasarkan pengamatan aktivitas belajar selama di kelas dan hasil angket terbuka respon siswa, didapat

kesimpulan secara umum siswa mempunyai sikap yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan metode Socrates dan pendekatan kontekstual. Pembelajaran Socrates kontekstual membuat siswa menjadi berani menjawab pertanyaan dari guru, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa menjadi aktif saat diskusi kelompok, dan berani menjawab saat pertanyaan-pertanyaan Socrates diberikan oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran Socrates kontekstual. Pembelajaran Socrates kontekstual pada penelitian ini membuat siswa menjadi lebih aktif saat proses belajar dan pembelajaran Socrates kontekstual berjalan dengan baik. Secara umum siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran Socrates kontekstual yang ditunjukkan dari sikap siswa selama proses pembelajaran dan hasil angket terbuka yang telah diisi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah tergolong ke dalam kategori cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-F sebesar 65,43 dan kemampuan berpikir kritis yang lebih dominan adalah siswa dengan kategori cukup dengan presentase 46,4% dari 28 siswa. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis cukup terlihat mengerjakan soal dengan baik dalam indikator memberikan penjelasan sederhana, sangat baik dalam indikator membangun keterampilan dasar, kurang dalam indikator menyimpulkan, baik dalam indikator membuat penjelasan lebih lanjut, dan cukup dalam indikator *strategies and tactic*. Selama proses pembelajaran diketahui bahwa dengan pembelajaran Socrates kontekstual dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan berani bertanya serta menyampaikan pendapat mereka. Secara umum siswa yang aktif saat pembelajaran dengan pembelajaran Socrates kontekstual menunjukkan hasil yang cenderung lebih baik daripada siswa yang kurang aktif saat pembelajaran.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran Socrates dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan guru sebagai metode alternatif untuk menyampaikan materi matematika. Selain dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, metode ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa saat belajar di kelas.
2. Kepada para peneliti yang akan melakukan jenis penelitian yang sama, disarankan untuk melakukan pengkajian aspek-aspek lain seperti pengkajian terhadap lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, jurnal harian, dan angket agar dalam mendeskripsikan proses pembelajaran terlihat lebih jelas tindakan yang dilakukan.
3. Dalam melakukan pengamatan terhadap proses belajar dan menilai sikap siswa serta perkembangan siswa, sebaiknya peneliti sudah mengenal karakteristik objek yang akan diteliti sebelum memulai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AACU. (2010). *Critical Thinking Value Rubric*. (Online), <http://www.aacu.org/value/rubrics/pdf/CriticalThinking.pdf>, diakses 17 April 2017.
- Duncan Jennifer. (2010). *Critical Thinking*. (Online), <http://ctl.utsc.utoronto.ca/twc/sites/default/files/CriticalThinking.pdf>, diakses 17 April 2014.



- Hakim, L. (2015). *Penerapan Pembelajaran Socrates dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Proses Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 10 Bandar Lampung Semester Ganjil T.P 2012/2013)*. Skripsi. Bandar Lampung: UNILA.
- Iqrammah, E., & Kusnan. (2010). Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Menggunakan Metode Socrates pada Standar Kompetensi Menggambar Konstruksi Atap di SMKN 3 Jombang. *Jurnal Unesa* .
- Mujib, M. (2016). Mengembangkan Kemampuan Perfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve. *Aljabar*, 7(2), 56–74.
- Purwoto. (1996). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2017). Kreativitas Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* , 86-100.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, A., & Mustaqim. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyastuti, R. (2015). Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya ditinjau dari Adversity Quotient Climber. *Jurnal Al-Jabar*. Vol. 6 No. 2 .
- Yudhanegara, M. R., & Eka Lestari, K. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zain, A., & Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.